



Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)

Journal homepage: <https://injire.org/index.php/journal>

e-mail: injireadpisi@gmail.com

Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi dan Perilaku Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi

Author:

Noor Ainah¹
M. Zulkifli²
Muhammad Hasan Said Iderus³

Affiliation:

¹ Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
² STAI Al-Jami, Banjarmasin, Indonesia
³ University Kebangsaan Malaysia

Corresponding author:

Noor Ainah
noor.ainah@ulm.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.63243/msp9jt20>

Dates:

Received 08 Decembre 2024
Revised 17 February 2025
Accepted 15 March 2025
Available online 26 June 2025



Abstract

This research investigates the dynamics of interfaith social interactions in the campus environment. Focused on students perceptions and behaviors regarding religious tolerance, Indonesia, as a country with many religions and beliefs, needs a deep understanding of how the younger generation, especially students, build and manage social relationships with people from different religious backgrounds. This research yielded several important findings using qualitative research methods on 200 students and in-depth interviews with 10 informants from various religious backgrounds. The research results show that 75% of respondents have positive social interactions with friends of different religions, but 25% still feel uncomfortable in certain situations. Family background and education, the intensity of interfaith interactions, understanding of tolerance principles, and the social climate on campus are some components that influence interaction dynamics. Furthermore, this study found that students who have had early experiences interacting across religions are more likely to accept and adapt to diverse environments.

Keywords:

Social Interaction; Religious Tolerance; Perception; Social Behavior.

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki dinamika interaksi sosial lintas agama di lingkungan kampus. Difokuskan pada persepsi dan perilaku mahasiswa tentang toleransi beragama, Indonesia, sebagai negara yang memiliki banyak agama dan kepercayaan, membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana generasi muda, terutama mahasiswa, membangun dan mengelola hubungan sosial dengan orang-orang dengan latar belakang agama yang berbeda. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting dengan menggunakan metode penelitian kualitatif terhadap 200 mahasiswa dan wawancara mendalam dengan 10 informan dari berbagai latar belakang agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% responden memiliki interaksi sosial yang positif dengan teman-teman yang berbeda agama, tetapi 25% tetap merasa tidak nyaman dalam situasi tertentu. Latar belakang keluarga dan pendidikan, intensitas pergaulan lintas agama, pemahaman tentang prinsip toleransi, dan iklim sosial di kampus adalah beberapa komponen yang mempengaruhi dinamika interaksi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang telah memiliki pengalaman berinteraksi lintas agama sejak dini memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menerima dan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam.

Kata Kunci:

Interaksi Sosial; Toleransi Beragama; Persepsi; Perilaku Sosial.

Copyright: © 2025. The Authors (Noor Ainah). Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman agama dan budayanya. Keberagaman ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi yang menjadi wadah bertemunya mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Kampus, sebagai institusi pendidikan tinggi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang memfasilitasi interaksi antarumat beragama. Masyarakat Indonesia memiliki tingkatan lapisan sosial yang sangat beragam. Komunitas-komunitas muncul di negeri ini dan memberikan warna bagi dinamika kehidupan, salah satunya yang ingin memiliki panggung eksistensi ruang gerakan sosial keagamaan (Arief, 2023).

Dalam konteks global, isu toleransi beragama menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya polarisasi sosial dan politik yang kerap kali bersinggungan dengan sentimen keagamaan (Muslih et al., 2023). Fenomena intoleransi dan radikalisme yang muncul di berbagai belahan dunia, Konflik yang berkepanjangan terkait dengan perbedaan keyakinan, suku, bahasa maupun budaya masih sering terjadi di Indonesia (Sunariyah & Mawardi, 2024). Tak terkecuali di lingkungan kampus, menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika interaksi sosial lintas agama (Rahman & Setia, 2021). Studi yang dilakukan oleh Wijaya (2023) mengungkapkan bahwa lingkungan kampus dapat menjadi katalisator pembentukan sikap toleransi atau sebaliknya, menjadi arena tumbuhnya sikap intoleran, tergantung pada bagaimana interaksi sosial tersebut dikelola dan dipahami.

Penelitian terkini menunjukkan adanya kompleksitas dalam interaksi sosial lintas agama di lingkungan kampus. Putri dan Ahmad (2020) menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap perbedaan agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal, latar belakang keluarga, dan exposure terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Suharto et al. (2024) mengidentifikasi bahwa perilaku toleransi beragama di kalangan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh pemahaman doktrinal agama, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial-budaya yang lebih luas.

Terdapat sejumlah artikel ilmiah yang membahas mengenai interaksi sosial lintas agama serta toleransi beragama, yang memberikan gambaran mengenai dinamika keberagaman dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, artikel berjudul *"Fostering Religious Tolerance in Catholic Religious Education: A Study of Policy Impact in Indonesia"* (Suswakara, 2024), mengkaji tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa dari enam universitas Katolik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan *Sequential Exploratory*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keenam program studi telah menerapkan kebijakan yang mendukung toleransi antaragama, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Namun demikian, toleransi belum menjadi fokus utama dalam kebijakan di beberapa program studi. Penelitian ini menekankan pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam memperkuat budaya toleransi di lingkungan kampus, meskipun tingkat toleransi yang ada sudah cukup tinggi. *Kedua*, artikel *"Students' Religious Tolerance: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren"* (Mappiasse & Hayadin, 2022). Membandingkan tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa Muslim yang menempuh pendidikan di sekolah umum dan pesantren. Artikel ini menyoroti bahwa toleransi beragama merupakan aspek krusial dalam pendidikan yang berpengaruh pada kualitas interaksi sosial dan pemahaman antaragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa dari sekolah umum cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, sedangkan mahasiswa dari pesantren menunjukkan pandangan yang lebih konservatif. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan pendidikan masing-masing. *Ketiga*, artikel berjudul *"Persepsi Mahasiswa dan Dosen PAI terhadap Toleransi Beragama di Kota Bogor"* (Salmah, 2022), membahas kondisi praktik toleransi beragama di Kota Bogor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan antarumat beragama di kota tersebut tergolong harmonis, ditandai dengan meningkatnya kerukunan dan minimnya kasus intoleransi. Adapun persepsi mahasiswa dan dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap toleransi beragama dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan informasi yang diperoleh melalui media massa.

Ketiga artikel tersebut menunjukkan bahwa toleransi beragama merupakan isu penting yang terus berkembang, dan institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, baik melalui kebijakan, pengajaran, maupun pengalaman sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis memberikan perhatian khusus pada latar belakang keluarga dan pendidikan responden, serta melibatkan jumlah sampel yang lebih representatif, yaitu sebanyak 200 responden. Penelitian ini juga menggali secara lebih mendalam pengalaman interaksi lintas agama sejak dini, serta menganalisis berbagai komponen yang memengaruhi dinamika interaksi secara lebih komprehensif. Selain itu, perhatian juga diberikan pada aspek ketidaknyamanan yang dirasakan responden dalam situasi tertentu, yang dialami oleh sekitar 25% dari total responden.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas toleransi beragama di Indonesia, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana dinamika interaksi sosial lintas agama terbentuk dan berkembang, khususnya di lingkungan kampus. Penelitian ini mencoba menjawab kesenjangan tersebut dengan menyoroti aspek persepsi dan perilaku dalam konteks toleransi beragama. Sebelumnya, kajian-kajian yang ada cenderung berfokus pada aspek normatif toleransi beragama atau pada konflik antarumat beragama, namun belum banyak yang mengeksplorasi dinamika interaksi sosial sebagai proses yang kompleks dan multidimensional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi sosial lintas agama di lingkungan kampus dengan fokus pada persepsi dan perilaku toleransi beragama. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial lintas agama yang terjadi di lingkungan kampus dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi dan perilaku toleransi beragama.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan strategi penguatan toleransi beragama di lingkungan kampus. Di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan radikalisme, pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika interaksi sosial lintas agama menjadi krusial untuk membangun lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan dan program-program yang mendukung terciptanya budaya toleransi di lingkungan pendidikan tinggi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sumber data penelitian ini diperoleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara sebagai sumber data primer dan teknik angket dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder (Umar, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika interaksi sosial serta persepsi dan perilaku tentang toleransi beragama di kalangan mahasiswa dalam kehidupan kampus. Untuk memahami lebih lanjut fenomena interaksi lintas agama, studi ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan pengisian angket untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti selain wawancara. Penggunaan angket memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif melalui pertanyaan yang terstruktur kepada responden. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan responden yang dipilih secara purposive sampling. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi partisipatif untuk mengamati interaksi mahasiswa dengan lingkungan sekitar mereka. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. (Ainah, 2023)

Data dikumpulkan melalui berbagai metode yang terintegrasi. Angket terstruktur dikirim ke 200 mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data tentang pola interaksi dan tingkat toleransi beragama. Selanjutnya, 10 mahasiswa yang dipilih secara purposive dari ketiga fakultas tersebut diwawancarai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman

pribadi mereka dalam berinteraksi dengan mahasiswa dengan berbagai keyakinan agama. Untuk menambah data, penelitian ini juga memanfaatkan metode observasi partisipatif untuk melihat dinamika interaksi sosial antar mahasiswa berbeda agama dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Universitas Lambung Mangkurat, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai mahasiswanya. (Ainah, 2023) Dengan menggunakan dokumentasi sebagai teknik pendukung untuk mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan toleransi dan interaksi lintas agama di lingkungan kampus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dinamika interaksi sosial lintas agama di lingkungan kampus. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek seperti pola interaksi sosial, persepsi terhadap perbedaan antara agama, dan pengalaman dalam membangun hubungan lintas agama, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menganalisis data dari berbagai sumber secara tematis untuk menemukan pola-pola interaksi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama di kampus. Penemuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika interaksi sosial lintas agama di kampus dan menjadi landasan bagi pembuatan program yang membantu meningkatkan toleransi dan harmonisasi hubungan antar umat beragama di lingkungan akademik.

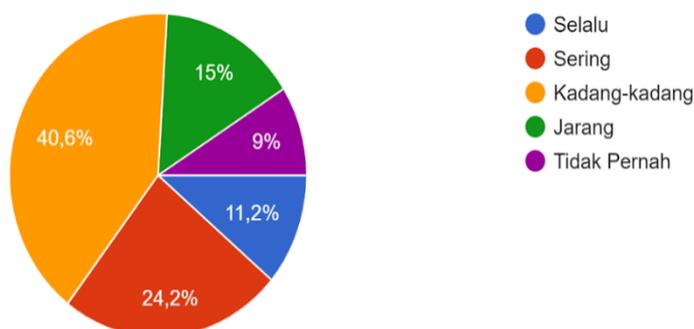
Hasil

Di Indonesia, agama resmi yang diakui oleh pemerintah terdiri dari enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, tidak hanya dari segi etnis, budaya, dan bahasa, tetapi juga dalam hal agama. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Pengakuan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan komitmen negara dalam menjamin hak-hak keagamaan setiap individu dan komunitas.

Dalam kehidupan sosial, keberagaman agama tersebut memberikan dinamika tersendiri dalam interaksi antarwarga negara. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi dan sikap mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan, baik dalam ranah personal, sosial, maupun institusional. Sebagai bagian dari upaya tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali respons mahasiswa terkait persepsi dan perilaku toleransi di Perguruan Tinggi.

Diagram 1. Keingintahuan Mahasiswa terhadap Keberagaman Agama

Saya berupaya mencari tahu agama dan aliran kepercayaan yang diakui oleh Negara
545 jawaban



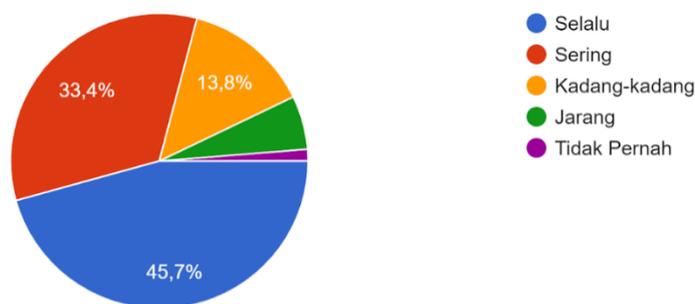
Survei tentang keingintahuan mahasiswa terhadap keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia menunjukkan pola menarik. Menurut data yang dikumpulkan, 40,6% dari semua responden sesekali mencari informasi tentang topik ini; 24,2% melakukannya secara teratur; 15% jarang melakukannya; 11,2% sangat aktif mencari tahu; dan 9% tidak pernah melakukannya sama sekali. Meskipun jumlah ini mungkin belum mencapai separuh dari semua responden, saya masih merasa bahwa angka ini cukup signifikan. Ketika siswa dihadapkan pada pertanyaan atau masalah agama, dominasi jawaban "kadang-kadang" hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering mencari informasi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara di lapangan yang menunjukkan aspek keterbukaan mahasiswa sebagai bagian dari toleransi dengan menggali informasi terkait dengan pilar toleransi yang meliputi ; a) menghormati seseorang tanpa memandang agama, ras, atau sekte mereka; b) menganggap kemiripan sebagai dasar persatuan, bukan perbedaan; c) Terbuka terhadap berbagai komunitas; d) memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama.

Berbicara tentang kesadaran mahasiswa tentang pentingnya memahami agama dan kepercayaan yang berbeda di Indonesia melalui informasi yang mereka miliki, dapat dilihat bahwa Indonesia mengakui enam agama secara resmi. Selain keenam agama yang diakui di Indonesia, ada juga pengakuan terhadap kelompok orang yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Ini diperkuat oleh Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97 Tahun 2016, yang melarang penganut kepercayaan tertentu untuk mencantumkan agama mereka dalam Kartu Tanda Penduduk. Beberapa kepercayaan yang ada di Indonesia termasuk Kejawèn dan Sunda Wiwitan, yang merupakan kelompok kepercayaan tradisional yang tersebar di Jawa Barat. Sebagaimana dijamin dalam Pasal 29 UUD 1945, setiap warga Indonesia memiliki hak yang sama untuk mempraktikkan agama dan keyakinannya.

Diagram 2. Interaksi Sosial Lintas Agama

Saya berteman dengan teman yang berbeda agama dengan saya
545 jawaban

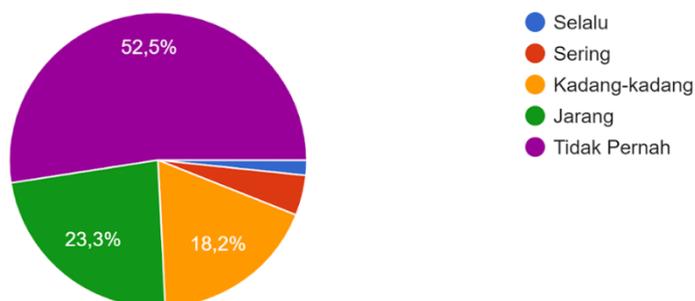


Hasil survei menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas agama di kalangan mahasiswa tergolong baik. Mayoritas responden menjalin pertemanan aktif dengan penganut agama lain; 45,7% dari mereka selalu berinteraksi, 33,4% dari mereka sering berinteraksi, 13,8% dari mereka kadang-kadang, 5,9% dari mereka jarang berinteraksi, dan hanya 1,3% dari mereka tidak pernah berinteraksi.

Angka ini menunjukkan betapa terbukanya pergaulan mahasiswa; hampir 80 persen respondengabungan yang menjawab "selalu" dan "sering" secara teratur menjalin hubungan pertemanan tanpa terhalang oleh perbedaan keyakinan. Fakta ini menunjukkan bahwa keragaman agama telah diterima sebagai bagian normal dari kehidupan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih toleran terhadap keberadaan berbagai komunitas.

Diagram 3. Kebermaknaan Mempelajari Keragaman Agama

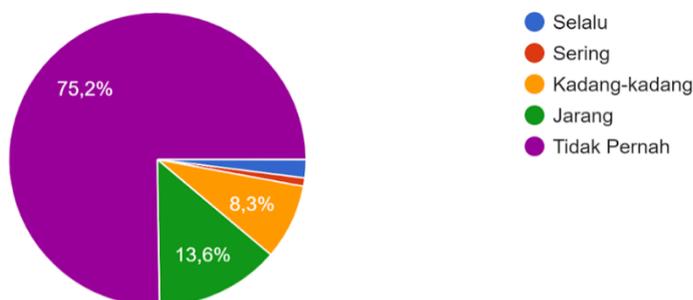
Menurut saya mengetahui agama dan aliran kepercayaan yang ada di masyarakat kurang menguntungkan
545 jawaban



Sebagai hasil dari survei, mahasiswa menganggap pengetahuan tentang keragaman agama dan kepercayaan bermanfaat. Menurut 52,5% orang yang menjawab, mereka tidak pernah menganggap pemahaman agama lain sebagai hal yang merugikan. Hanya 1,7% orang yang selalu menganggapnya kurang bermanfaat, 23,3% tidak pernah, 18,2% kadang-kadang, dan 4,4% sering. Lebih dari setengah responden dengan tegas menolak gagasan bahwa mempelajari agama lain adalah sia-sia, menurut data. Hal ini menunjukkan betapa ingin tahu mereka tentang berbagai kepercayaan masyarakat.

Diagram 4. Kenyamanan Berteman Lintas Agama

Saya merasa sungkan bertemu teman orang yang beda agama di satu kelas
545 jawaban



Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa sangat senang berinteraksi dengan teman sekelas yang berbeda agama. Sebagian besar responden mengatakan mereka tidak pernah merasa canggung; 13,6% mengatakan mereka jarang; 8,3 persen mengatakan mereka kadang-kadang; 2% mengatakan mereka selalu; dan hanya 0,9 persen mengatakan mereka sering merasa canggung. Lebih dari 75% responden menyatakan bahwa mereka "tidak pernah" merasa sungkan, menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan satu sama lain meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Meskipun setiap mahasiswa menunjukkan penghargaan mereka terhadap keragaman dengan cara yang berbeda, ada kecenderungan umum yang mendorong kerukunan antarumat beragama di lingkungan kampus.

Pembahasan

Persepsi Mahasiswa terhadap Keberagaman Agama dan Aliran Kepercayaan

Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat cenderung bersikap terbuka dan mempunyai sifat moderat dalam Bergama. Dalam konteks *al-Muwathanah*, Islam dan negara mempunyai keterkaitan dengan moderasi beragama sebab dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama yakni sama dengan melaksanakan kewajiban selaku warga negara (Harimurti, 2023). Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk pengamalan ajaran agama. Al-Muwathanah dapat diwujudkan melalui menghormati simbol-simbol negara, cinta tanah air, memiliki jiwa nasionalisme, mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku, mengakui kedaulatan negara lain, integritas, toleransi, patriotisme, serta bertanggung jawab sebagai warga Negara (Ulfah, 2024).

Mahasiswa di Universitas Lambung Mangkurat menunjukkan kecenderungan bersikap terbuka dan moderat dalam beragama. Dalam konteks *al-Muwathanah* (konsep kewarganegaraan dalam Islam), terdapat hubungan erat antara ajaran Islam dan kehidupan bernegara. Moderasi beragama menekankan bahwa mengamalkan ajaran agama sejatinya merupakan bagian dari pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara, dan sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara juga merupakan bentuk pengamalan ajaran agama (Anggraeni & Maharani, 2024).

Prinsip *al-Muwathanah* dapat diwujudkan melalui berbagai sikap dan tindakan, antara lain: menghormati simbol-simbol negara, mencintai tanah air, memiliki jiwa nasionalisme, mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat Indonesia, menjalin persaudaraan antarsesama warga negara, serta kesiapsiagaan dalam membela negara dari ancaman fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu, pengakuan terhadap kedaulatan negara lain, integritas, toleransi, patriotisme, serta tanggung jawab sebagai warga negara juga merupakan indikator penting dari *al-Muwathanah* (Ulfah, 2024; Anggraeni & Maharani, 2024).

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman agama dan kepercayaan yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Berdasarkan undang-undang, terdapat enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 87,2% penduduk Indonesia beragama Islam. Islam di Indonesia memiliki keragaman aliran dan praktik, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keunikan Islam Indonesia yakni perpaduan antara ajaran Islam, budaya lokal, dan tradisi masyarakat (Munif, 2018).

Agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik, juga memiliki penganut yang cukup besar di Indonesia. Menurut data BPS tahun 2020, sekitar 10,2% penduduk Indonesia beragama Kristen Protestan dan 2,9% beragama Kristen Katolik. Menurut Buku Statistik Kementerian Agama RI tahun 2022, terdapat berbagai denominasi Kristen di Indonesia, seperti Gereja Protestan di Indonesia (GPI), Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), dan Gereja Kristen Jawa (GKJ). (Anwar, 2021).

Agama Hindu juga memiliki penganut yang cukup besar di Indonesia, terutama di Bali. Menurut data BPS tahun 2020, sekitar 1,7% penduduk Indonesia beragama Hindu. Salah satu referensi yang menarik terkait Hindu di Indonesia adalah buku "Hinduism in Modern Indonesia" (2013) karya Remy Madinier. Buku ini membahas tentang perkembangan dan praktik Hindu di Indonesia, serta pengaruhnya terhadap budaya dan masyarakat.

Agama buddha juga memiliki penganut di Indonesia, meskipun jumlahnya relatif kecil. Menurut data BPS tahun 2020, sekitar 0,7% penduduk Indonesia beragama Buddha. Salah satu referensi yang menarik terkait Buddha di Indonesia adalah artikel "The Revitalization of Buddhism in Contemporary Indonesia" (2020) oleh Julia Howell. Artikel ini membahas tentang kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Agama Konghucu juga memiliki penganut di Indonesia, meskipun jumlahnya relatif kecil. Menurut data BPS tahun 2020, sekitar 0,05% penduduk Indonesia beragama Konghucu. Salah satu

referensi yang menarik terkait Konghucu di Indonesia adalah buku "Konfusianisme di Indonesia: Pergulatan Identitas Etnis Tionghoa" (2015) karya Budi Susanto. Buku ini membahas tentang perkembangan Konghucu di Indonesia dan pengaruhnya terhadap identitas etnis Tionghoa.

Perilaku Mahasiswa dalam Menjalin Persahabatan Lintas Agama

Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat menunjukkan perilaku sosial yang terbuka dalam menjalin hubungan pertemanan, termasuk dengan mereka yang berbeda agama. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang sehat. Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu atau kelompok, di mana keduanya saling memengaruhi dan berpotensi mengubah perilaku satu sama lain (Soekanto, 2020). Tanpa interaksi, kehidupan sosial tidak akan mungkin tercipta.

Di era globalisasi yang menghubungkan berbagai budaya dan kepercayaan, memiliki teman dari latar belakang agama yang berbeda merupakan kekayaan sosial yang penting. Keberagaman agama memperluas wawasan, memperdalam empati, dan mengajarkan toleransi. Dr. Alison Becker, seorang psikolog sosial, menyatakan bahwa:

"Berteman dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda membuka mata kita terhadap keindahan dan kompleksitas dalam berbagai tradisi spiritual."

Dalam semangat yang sama, Paus Fransiskus menyebut bahwa :

"Keragaman agama adalah anugerah Tuhan yang harus kita jaga dan hormati."

Dengan sikap terbuka dan rasa ingin tahu yang tinggi, interaksi antarumat beragama tidak hanya memperlambat persahabatan, tetapi juga membangun jembatan sosial yang menghubungkan komunitas yang berbeda. Menurut Becker (Becker, 1974), interaksi sosial melibatkan dua komponen utama: kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, sedangkan komunikasi adalah proses pertukaran pesan antar individu. Keberhasilan interaksi sangat ditentukan oleh kesamaan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Ritzer dan Stepnisky mengelompokkan bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi kerja sama (cooperation), persaingan (competition), pertikaian (conflict), dan akomodasi. Kerja sama terjadi ketika individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Persaingan merupakan usaha-usaha dari individu atau kelompok untuk saling mengungguli satu sama lain. Pertikaian dapat terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan (Ritzer & Stepnisky, 2022). Interaksi sosial yang positif dapat memberikan manfaat bagi individu maupun kelompok, di antaranya (Suharto, 2023): 1) Meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. 2) Membangun jaringan pertemanan dan relasi yang luas. 3) Melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama. 4) Membantu individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. 5) Mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan.

Kehidupan beragama memainkan peran sentral dalam membentuk dinamika interaksi sosial dalam masyarakat. Agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk nilai-nilai etika dan moral yang memengaruhi perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi keagamaan baik yang bersifat spiritual, ritualistik, maupun normative mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan sosialnya (Anggraeni et al., 2023).

Setiap agama memiliki seperangkat ajaran, nilai, dan norma yang menjadi pedoman hidup bagi para pemeluknya. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial sering kali ditekankan dalam berbagai ajaran agama, yang pada gilirannya mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Ajaran agama membentuk cara pandang pemeluknya terhadap dunia sosial, sehingga dapat memengaruhi cara mereka menjalin relasi dengan sesama, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda (Baedowi et al., 2023).

Selain itu, agama juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menetapkan batasan-batasan perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat. Dalam konteks ini, agama tidak hanya menanamkan nilai-nilai kebaikan secara personal, tetapi juga membentuk norma kolektif yang memperkuat solidaritas sosial (Mukhibat et al., 2023). Norma-norma ini menjadi acuan dalam

berperilaku, menentukan mana yang dianggap baik dan benar, serta mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama menjadi semakin penting. Pertemanan lintas agama tidak hanya memperkaya pengalaman mahasiswa, tetapi juga dapat membantu mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan perdamaian di tengah-tengah keragaman (Harimurti, 2023). Salah satu kunci untuk menjalin pertemanan yang kuat adalah dengan mencari titik-titik persamaan dan saling menghargai perbedaan.

Menurut Eboo Patel (2016), pendiri Interfaith Youth Core, pertemanan lintas iman membutuhkan keberanian untuk keluar dari zona nyaman kita, untuk mendengarkan cerita orang lain, dan untuk secara aktif mencari persamaan di balik perbedaan. Dengan melakukan hal ini, kita dapat membangun rasa saling percaya dan hormat yang memungkinkan kita untuk saling memperkaya dan mendukung satu sama lain. Menjalinkan pertemanan dengan orang-orang dari berbagai agama membutuhkan keterbukaan hati, rasa ingin tahu, dan komitmen untuk saling memahami. Dengan melakukannya, mahasiswa tidak hanya memperkaya diri sendiri, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih damai dan toleran.

Namun demikian, pengaruh agama dalam interaksi sosial tidak selalu bersifat positif. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang inklusif dan sikap terbuka, ajaran agama juga bisa ditafsirkan secara sempit dan eksklusif, yang berpotensi menimbulkan sekat-sekat sosial dan konflik antar kelompok (Gazali et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi pemeluk agama untuk memahami ajaran agamanya secara utuh dan kontekstual, serta menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, kehidupan beragama tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang rukun, toleran, dan berkeadaban.

Kampus sebagai Ruang Interaksi dan Pembelajaran Multikultural

Mahasiswa terhubung dalam interaksi sosial diberbagai tempat diantaranya di kampus. Kampus merupakan salah satu tempat yang penting bagi para mahasiswa untuk berinteraksi dan mengembangkan diri. Sebagai ruang interaksi, kampus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling bertukar gagasan, menjalin relasi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman mereka (Nurjannah et al., 2023). Kampus menjadi tempat bertemunya berbagai ide dan perspektif yang dimiliki oleh mahasiswa dari latar belakang yang berbeda-beda. Kampus menjadi titik temu bagi mahasiswa untuk saling bertukar gagasan dan membangun pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai isu (Arief & Hidayatullah, 2023).

Interaksi yang terjadi di dalam lingkungan kampus juga berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Kampus menjadi tempat bagi mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan, berkolaborasi, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Melalui pengalaman berinteraksi dengan berbagai individu, mahasiswa dapat belajar untuk lebih terbuka, toleran, dan memiliki empati yang tinggi (Yani et al., 2023).

Interaksi sosial lintas agama merupakan salah satu aspek penting dalam membangun keharmonisan dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial lintas agama, di antaranya:

1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Latar belakang keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk sikap individu terhadap pemeluk agama lain. Penelitian di Solok Selatan menunjukkan bahwa keluarga dengan toleransi tinggi mampu menumbuhkan sikap respek dan adaptasi terhadap perbedaan agama (Rahmadania, 2022). Selain itu, pendidikan yang menekankan pluralisme dan dialog antariman turut menguatkan pola pikir inklusif di kalangan siswa (Hameed & Adnan, 2024)

2. Pengalaman Pribadi

Interaksi langsung dengan orang dari agama lain dapat membentuk persepsi positif maupun negatif. Secara umum, pengalaman positif meningkatkan keterbukaan dan kemauan untuk membina hubungan dekat, sedangkan pengalaman negatif dapat memicu rasa curiga dan penolakan.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan yang mendorong dialog dan kolaborasi antaragama seperti komunitas multikultural dan organisasi lintas iman memperkuat sikap toleran (Wijaya, 2023). Sebaliknya, lingkungan yang eksklusif atau homogenous cenderung menumbuhkan primordialisme dan memecah belah.

4. Media dan Teknologi

Media sosial berperan ganda dalam interaksi lintas agama. Studi di Pakistan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara positif berhubungan signifikan dengan peningkatan toleransi beragama, terutama di antara individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (Hameed & Adnan, 2024). Di sisi lain, media juga bisa digunakan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan stereotip negatif yang justru memperlebar jurang pemisah (Nuha, 2023; Hidayat & el-Feyza, 2023)

Toleransi beragama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Naim, 2020). Di lingkungan akademik, konsep ini menjadi semakin relevan mengingat keberagaman latar belakang mahasiswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh nyata pentingnya toleransi beragama di lingkungan akademik adalah dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan di kampus. Selain itu, toleransi beragama di lingkungan akademik juga dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap hari-hari besar keagamaan (Nurbaiti et al., 2020).

Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia membutuhkan pemahaman dan saling menghormati di antara para pemeluknya. Keberagaman agama dan kepercayaan masyarakat Indonesia adalah anugerah yang harus kita syukuri dan jaga bersama. Perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi dan memperkaya kehidupan kita sebagai bangsa (Azra, 2000). Upaya untuk saling memahami dan menghormati dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti dialog antarumat beragama, pertukaran budaya, dan pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik yang dapat mengganggu persatuan bangsa.

Dalam konteks budaya kampus di Universitas Lambung Mangkurat merupakan kampus yang heterogen agama dan berbagai suku. Keberagaman adalah keniscayaan yang harus kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan kampus. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk memahami perbedaan keyakinan, seperti bertanya secara langsung, membaca literatur yang relevan, atau mengikuti acara-acara keagamaan teman sekelas. Hal terpenting adalah menciptakan suasana saling terbuka dan menghargai. Berinteraksi dengan teman sekelas yang memiliki keyakinan berbeda memang dapat menjadi tantangan, namun jika mahasiswa dapat memahami perbedaan, membangun komunikasi yang efektif, dan menyadari manfaat yang dapat diperoleh, maka perbedaan ini justru dapat menjadi sebuah pengalaman berharga yang memperkaya kita semua.

Keberhasilan kampus sebagai ruang pembelajaran multikultural sangat bergantung pada adanya dukungan dari institusi pendidikan itu sendiri. Kebijakan kampus yang inklusif, kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai keberagaman, serta kegiatan yang mendorong dialog antarbudaya perlu terus dikembangkan. Tanpa upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, potensi keberagaman yang ada justru bisa menjadi sumber konflik atau segregasi sosial (Afista et al., 2021; Hasan, 2012; Nugroho, 2016).

Dengan demikian, kampus bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga arena penting dalam membentuk kepribadian sosial mahasiswa. Di sinilah nilai-nilai multikulturalisme dipraktikkan secara nyata, sehingga mahasiswa dapat tumbuh sebagai warga

dunia yang mampu hidup berdampingan dalam perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa cukup baik. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati, bersedia berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama. Namun demikian, masih ditemukan adanya kesenjangan dan stereotip negatif di antara kelompok agama tertentu. Hal ini dapat menjadi potensi untuk munculnya konflik dan intoleransi. Lingkungan kampus memiliki peran penting dalam mempromosikan dialog dan interaksi lintas agama. Upaya-upaya seperti kegiatan keagamaan bersama, forum diskusi, dan program-program pembauran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi. Kesimpulannya, meskipun secara umum hubungan sosial lintas agama di kalangan mahasiswa cukup baik, masih diperlukan upaya terus-menerus untuk memelihara dan memperkuat toleransi beragama di lingkungan kampus.

Penelitian ini juga memiliki konsekuensi logis diantaranya dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran akan toleransi beragama, diharapkan interaksi sosial antar-mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat berlangsung secara lebih harmonis. Kolaborasi akademik, diskusi kelompok, dan kegiatan lain yang melibatkan mahasiswa lintas agama juga dapat berjalan dengan lebih lancar dan produktif. Iklim yang kondusif untuk dialog dan kerjasama lintas agama di kampus dapat mendorong pertukaran gagasan, inovasi, dan pencapaian akademik yang lebih baik.

References

- Afista, Y., Sumbulah, U. & Hawari, R. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Di Indonesia. *Journal Evaluasi*. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Ainah, N. M. (2023). Revitalisasi Cinta Tanah Air dalam Mengembangkan Moderasi Beragama. *Jurnal Injire*, 176-190. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/35>.
- Anggraeni, D., Abkha, A. O., Azizah, W. R. S., Kadza, S. L., Taufiq, T. M. & Nafisah, D. A. M. (2023). Religious Moderation Practices in Islamic Religious Education in Multicultural Communities in Bali. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 1(2), 123–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30820>
- Anggraeni, D. & Maharani, S. (2024). Strategi penanaman karakter Cinta Tanah Air melalui kegiatan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Khair Wal Barokah. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 2(1).
- Anik Sunariyah, & I. (2024). Penguatan nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Injire* 2(1), 95-102. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/15>.
- Anwar, E. C. (2021). Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1), 30-52. DOI: 10.21274/taalum.2021.9.1.
- Arief, M. I. & Hidayatullah, N. P. (2023). Rethinking keberagamaan generasi Z: integrasi komunitas aktivis Dakwah Kampus melalui sikap toleransi untuk penguatan Moderasi Beragama. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2 SE-Articles), 225–234. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/16>
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Baedowi, M., Musmuallim & Riza Chamadi, M. (2023). Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* , 1(2 SE-Articles), 191–200. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/4>
- Becker, G. S. (1974). A Theory of Social Interactions. *Journal of Political Economy*, 82(6), 1063–1093. <http://www.jstor.org/stable/1830662>
- Gazali, H., Anggraeni, D. & Eit Ahmed, M. (2023). Salafi-Jihadist Movements and Ideology in

- Educational Institutions Exploring the Nexus with Religious Moderation. *Edukasia Islamika*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.7658>
- Hameed, M. B., & Adnan, M. (2024). *The Role of Social Media in Enhancing Religious Tolerance and Interfaith Harmony in Pakistan*. *Global Mass Communication Review*, IX(III), 89–104
- Harimurti, S. M. (2023). The understanding and implementation of Religious Moderation and national insight by Islamic student movements. *INJIRE*, 1(1), 11–26. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/30>
- Hasan, N. (2012). Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Studia Islamika*, 19(1), 77–112. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>
- Hidayat, M. R., el-Feyza, M. (2023). *From Pixels to Peace: Unraveling the Multifaceted Narrative of Religious Tolerance in Social Media*. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A. & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Muslih, M., Anggraeni, D. & Ghoni, M. I. A. (2023). Harmony in Diversity: Exploring Religious Moderation Perspectives through Interfaith Dialogue. *Jurnal Penelitian*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2275>
- Naim, N. (2020). Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31–42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>
- Nuha, N. U. (2023). *The Role of Social Media in the Spread of Religious Moderation in the Digital Era*. Paper in *Proceedings of International Conference on Education, Society and Humanity*.
- Nurbaiti, R., Alwy, S. & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurjannah, D., Sari, S. W., Oktaviani, T. & Fakhruddin, A. (2023). Karakteristik Religius Kultur Kampus Dalam Keseharian Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2 SE-Articles), 185–197. <https://doi.org/10.30762/ed.v7i2.799>
- Patel, E. (2016). *Interfaith Leadership: A Primer*. Boston, MA: Beacon Press.
- Putri, A., & Ahmad, R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa terhadap Perbedaan Agama. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(2), 78-95.
- Rahmadania, S. (2022). *Religious Tolerance and Family Dynamics: A Study of Interfaith Households in Solok Selatan, West Sumatra*. *Islamic Thought Review*
- Rahman, M., & Setia, P. (2021). Polarisasi Sosial dan Tantangan Toleransi Beragama di Era Digital. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 34-51.
- Ritzer, G. & Stepnisky, J. N. (2022). *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots*. Sage Publication.
- Soekanto, S. (2020). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suharto, B., Widodo, A., & Pratama, R. (2024). Determinan Perilaku Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 10(1), 1-18.
- Sulaiman Mappiasse, H. H. (2022). Students' Religious Tolerance: Comparing Muslim Students at Public Schools and Pesantren. *Journal of Indonesian Islam*, 16 (1), 326-351. DOI: 10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351.
- Suswakara, I. A. (2024). Fostering Religious Tolerance in Catholic Religious Education: A Study of Policy Impact in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 221-244. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1826>.
- Ulfah, S. M. (2024). Moderasi Beragama Habib Utsman Bin Yahya dalam kitab Adabul Insan dan

- implikasinya pada pembelajaran PAI. *Jurnal Injire* 2 (1), 103-114.
<https://injire.org/index.php/journal/article/view/47>.
- Umar, M. A. (2023). Local cultural values and Islamic values: relevance and internalization for strengthening Religious Moderation. *Jurnal Injire*, 1 (1).1-10.
<https://injire.org/index.php/journal/article/view/24>.
- Yani, M. T., Hazin, M. & Hanafi, Y. (2023). Educational Experience Insertion Model of Religious Moderation and National Defence As Efforts To Prevent Radicalism and Communism Via Islamic Religious Education Instructions. *Artseduca*, 2023(36), 111–124.
<https://doi.org/10.6035/artseduca.3610>
- Wijaya, S. (2023). Peran Lingkungan Kampus dalam Pembentukan Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 12(4), 67-82.